BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah faktor pendidikan, sehingga sektor pendidikan memegang peranan yang sangat strategis di dalam membentuk sumber daya manusia yang produktif, inovatif dan berkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Proses pendidikan tidak saja memberikan nilai kognitif dan ketrampilan kepada manusia, tetapi melalui pendidikan juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki oleh seorang manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap warganegara sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 mempunyai hak, kesempatan dan perlakuan yang sama dalam pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan berusaha membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki pengetahuan yang dijadikan sebagai bahan tuntunan hidupnya. Pendidikan merupakan pengembangan potensi yang dimiliki sehingga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki harus ada peran sosial yakni interaksi dengan yang lainnya. Interaksi tidak hanya sesama jenis, akan tetapi dengan lawan jenis itu penting, karena proses pengembangan mental juga dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan sesama khususnya lawan jenis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan fakta yang terjadi dalam proses belajar dan pembelajaran, interaksi dengan lawan jenis dalam proses belajar di kelas menjadikan kekuatan daya saing untuk belajar, bahkan diantara mereka saling mengukur kepandaian dan kemampuan dalam belajar.

Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tersingkir dari dunia pendidikan adalah kaum perempuan. Ketidaksetaraan Gender di bidang pendidikan itu terjadi antara lain disebabkan dari gejala berbedanya akses atau peluang bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan. Menurut Susenas (1999) yang tertuang dalam buku Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan baru mencapai 31,4%, sementara penduduk laki-laki 36%. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin sedikit perempuan yang berhasil menyelesaikan pendidikan lebih tinggi dibanding laki-laki. Bahkan menurut Susenas (1997) yang dikutip dalam buku yang sama menyebutkan, penduduk perempuan yang berpendidikan tinggi sekitar 2,7% lebih sedikit dari penduduk laki-laki yang mencapai 3,34%. Selain itu prosentase penduduk perempuan yang buta huruf adalah 14,46% yang jauh lebih tinggi dari penduduk laki-laki yang mencapai angka 6,6%.[1]

Berdasarkan dari uraian di atas, segregasi kelas di suatu lembaga pendidikanakan menghambat terjadinya interaksi belajar siswa dan siswi dalam kelas. Sedangkan interaksi antara lawan jenis dalam belajar sangat penting dalam membangun mentalitas siswa dan siswi. Dalam UU dinyatakan bahwa

[1] Situs Kementrian Pemberdayaan Perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia indonesia, dan serentak dengan itu mendukung perkembangan masyarakat, bangsa dan negara.[2] Jika kita melihat dari isi UU tersebut, baik dalam aturan-aturan akademiknya ataupun proses pembelajaran dalam kelas, semuanya sama pemerataan antara laki-laki dan perempuan, tidak harus dipisah. Oleh sebab itu masalah ini harus di teliti, karena ini penting kita teliti sebagai informasi dan masukan bagi lembaga yang bersangkutan ataupun lembaga yang lainnya.

Supaya visi dan misi tercapai, SMP Al-Falah Ketintang Surabaya membuat kebijakan berkenaan dengan pengelompokkan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan. Tetapi kebijakan tersebut malah menimbulkan berbagai macam masalah yang terjadi pada siswa. Siswa dan siswi semakin tidak kondusif dalam proses belajar dan pembelajaran, kenakalan siswa semakin meningkat, serta nilai dan keaktifan peserta didik menurun, dan kegiatan ekstra semakin menurun.

Hal tersebut dikarenakan tidak ada motivasi untuk semangat belajar dan tidak memiliki daya untuk bersaing sesama teman yang lainnya. Karena hal itu tidak ada rasa malu dikala mereka tidak mengerjakan tugas sekolah ataupun tugas rumah, mereka tidak ada rasa malu dikala dihukum oleh gurunya, karena

[2]Umar Tirtarahardja, *PengantarPendidikan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka belajarnya sesama jenis, siswa sama siswa, dan siswi sama siswi. Sehingga tidak ada rasa malu dan tidak ada motivasi untuk belajar yang baik.[3]

Interkasi negatif siswa dalam beberapa literatur disebutkan sebagai perilaku menyimpang dalam ilmu sosial atau biasa juga disebut sebagai kenakalan remaja. Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalammasyarakatnya. Kartini Kartono secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.[4] Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial.

Dari sinilah maka, tindakan preventif perlu dilakukan, agar interaksi negatif itu dapat diminimalisir. Tindakan preventif di sini maksudnya adalah salah satu upaya pengendalian sosial. Tindakan preventif sendiri mempunyai pengertian upaya pencegahan sebelum konflik sosial terjadi, dalam hal ini merupakan pengendalian sosial yang dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan perilaku, misalnya dapat berbentuk nasihat, anjuran dan lain-lain.

[3]Hasil Wawancara dengan Bapak Suhariawan, M, Pd.I selaku guru Bahasa Arab di Sekolah Menengah pertama Al-Falah Ketintang Surabaya pada tanggal 15 Januari 2015.
[4]Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tindakan preventif seperti inilah yang banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan.

Pada umumnya suatu lembaga sekolah antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah, namun di sekolah SMP Al-Falah Ketintang Surabaya kelas laki-laki dan perempuan dipisah, sehingga sistem yang demikian menjadi kajian khusus untuk diteliti. Lebih-lebih pada sekolah yang berbasis agama, seperti halnya SMP Al-Falah Ketintang Surabaya yang cenderung studi agama.

Segregasi kelas merupakan aturan yang berlandaskan pada agama yang dijadikan dasar dalam penerapan pemisahan kelas oleh SMP Al-Falah.[5] Dalam islam laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis yang akan menimbulkan syahwat bila saling memiliki pandangan khusus keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem segregasi kelas. Lebih-lebih jika antara laki-laki dan perempuan berduaan, semua itu akan menimbulkan fitnah. Jika ditinjau dari sisi negatifnya akan terjadinya daya pandang yang menimbulkan syahwat, segregasi kelas sangat tepat diterapkan.

Namun jika ditinjau dari segi positifnya, segregasi kelas kurang tepat diterapkan. Karena dunia pendidikan ini adalah daya saing harus tercapai oleh semua siswa dan siswi, sedangkan daya saing itu akan tumbuh karena adanya interaksi sesama teman yang lain, interaksi itu akan terjadi jika ada stimulus dari teman yang lainnya. Stimulus akan tumbuh jika ada persaingan di dalamnya. Persaingan akan tumbuh jika saling mengadu keberhasilan antara sesama, dan

[5] Wawancara kepala sekolah SMP Al-Falah pada tanggal 21 Mei 2015 pukul 11:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya saing pada umumnya adalah dengan lawan jenis. Sehingga persaingan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar merupakan titik keberhasilan dalam mencapai nilai yang baik.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai seberapa jauh pencegahan penyimpangan perilaku siswa dengan adanya segregasi kelas di SMP Al-Falah ini dengan judul **"Tindakan Preventif Interaksi Negatif Siswa Melalui Segregasi Kelas Berbasis Gender di Sekolah Menengah Pertama Al-Falah Ketintang Surabaya".**

B. Rumusan Masalah

Dalam kasus ini peneliti mengangkat masalah yang ada sebagai acuan penelitian. Kemudian penulis rumuskan terlebih dahulu agar penelitian menjadi terarah, maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan preventif interaksi negatif diSMP Al-Falah Ketintang Surabaya?
2. Bagaimana proses penerapan segregasi kelas berbasis gender di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya?
3. Bagaimana tindakan preventif interaksi negatif melalui Segregasi kelas berbasis gender di SMP Al-Falah?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tindakan preventif interaksi negatif diSMP Al-Falah Ketintang Surabaya
2. Untuk mengetahuiproses penerapan segregasi kelas berbasis gender di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya
3. Untuk mengatahui tindakan interaksi negatif melalui Segregasi kelas berbasis gender di SMP Al-Falah

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas. Maka ada dua manfaat kegunaan penelitian ini, yaitu secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan yang berguna bagi lembaga pendidikan khususnya bagi SMP Al-Falah Ketintang Surabaya.

2. Secara praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam hal pengembangan dan inovasi pendidikan. Khususnya dalam merancang kebijakan aturan-aturan sekolah, agar tidak terjadi penurunan nilai moral ataupun motivasi belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

Definisioperasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran maksud dan tujuan penelitian serta permasalahan yang dibahas dalam penelitian yang berjudul; "Tindakan Preventif Interaksi Negatif Siswa Melalui Segregasi Kelas Berbasis Gender di Sekolah Menengah Pertama Al-Falah Ketintang Surabaya", maka penulis mencantumkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengertian Preventif Interaksi Negatif
   a. Preventif

      Preventif adalah tindakan pencegahan penyakit atau yang bersifat mencegah.[6] Dalam hal ini yang dimaksud dari preventif adalah upaya pencegahan interaksi negatif di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya yang perlu mengklasifikasikan lokal kelas peserta didik laki-laki dan perempuan untuk mengurangi kenakalan atau interaksi negatif yang semakin meningkat. Disinilah permasalahan yang terjadi di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya.

   b. Interaksi negatif

[6] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 631.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kamus ilmiah populer interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain.[7] Sedangkan pengertian negatif yaitu berati sesuatu yang tidak bagus, jelek dan buruk.[8]

Jadi yang dimaksud dengan preventif interaksi negatif itu adalah upaya pencegahan pengaruh timbal balik yang terjadi antara seseorang dengan orang lain yang berakibat buruk.

2. Pengertian Segregasi Kelas berbasis Gender

a. Segregasi adalah pemisahan atau pengasingan (suatu golongan tertentu).[9] Dalam pengertian lain Segregasi adalah pemisahan suatu golongan tertentu atau suatu pengasingan dari yang satu ke yang lainnya, atau pengisolasian suatu golongan tertentu.[10] Segregasi kelas dalam konteks pendidikan merupakan pemisahan peserta didik dari kelas yang satu ke kelas yang lainya atau dalam artian lain pemisahan kelas laki-laki dengan kelas perempuan. Kelas merupakan lokal dalam penempatan peserta didik dalam belajar, yang di dalamnya terdapat laki-laki dan perempuan. Kedua jenis tersebut sama-sama memiliki hak dan kewajiban tertentu bahkan sama-sama memiliki tujuan yang luhur serta cita-cita tinggi untuk masa depannya, sehingga segregasi kelas

[7]Ibid., 271.
[8]Ibid., 521.
[9]Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 704.
[10]Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 697.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan problem yang akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan mereka.

b. Pengertian Berbasis Gender.

Gender dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial tentang relasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan dimana keduanya berada, itulah yang disebut Gender.[11]

Perbedaan kelas yang satu dengan kelas lainnya merupakan suatu sekat bagi manusia khususnya di suatu lembaga sekolah. Peserta didik laki-laki dan perempuan semuanya sama tidak ada perbedaan, mereka sama-sama memiliki kemampuan dan keinginan yang sama, sehingga segregasi kelas itu kebijakan yang tidak tepat. Pada hakikatnya mereka setara dan satu tujuan, namun hanya prosesnya saja yang berbeda.

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum ataupun kegiatan yang lainnya.

Perbedaan gender pada prinsipnya adalah suatu yang wajar dan merupakan sunnatullah sebagai sebuah fenomena kebudayaan. Perbedaan itu tidak akan menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidak adilan. Namun

[11] Dr. Riant Nugroho, *Gender*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kenyataannya perbedaan tersebut melahirkan berbagai ketidak adilan baik bagi kaum laki-laki terutama kepada kaum perempuan.[12]

Memperjuangkan kesetaraan bukan berarti mempertentangkan dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sekali lagi bukanlah mempertentangkan laki-laki dan perempuan, akan tetapi lebih pada upaya membangun hubungan relasi yang setara. Kesempatan harus terbuka sama luasnya bagi laki-laki dan perempuan, sama pentingnya untuk mendapatkan pendidikan, makanan yang bergizi, kesehatan, kesempatan kerja dan lainya.[13]

Kemudian yang dimaksud dengan Segregasi Kelas Berbasis Gender adalah pemisahan peserta didik dari kelas satu dengan kelas yang lainnya berdasarkan gender (jenis kelamin).

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan implementasi pengklasifikasian kelas siswa dan siswi di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya. Langkah awal yang penting dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian adalah melakukan penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan belum adanya penelitian serupa yang telah ditulis sebelumnya, sehingga bisa menghindari pelagiat dan tindakan-tindakan lain yang bisa menyalahi keilmuan. Dari beberapa pencarian literatur

[12]Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), 25.
[13]Fauzi Ahmad Muda, *Perempuan Hitam Putih: Pertarungan Kodrat Hidup Vis a Vis Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik berupa hasil penelitian yang berupa tulisan dan literatur lain penulis temukan dari beberapa penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1.	Nurul Zuriah dengan judulStudi Perilaku Proses Pembelajaran Demokratis Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender Di Sekolah Dasar Muham-Madiyah Kota Malang – Jawa Timur.[14]	Proses pembelajaran demokrasi berbasis kesetaraan gender menghasilkan persaingan belajar pada siswa untuk mendapatkan hasil yang baik.
2.	Iswah Adriana dengan judul Kurikulum Berbasis Gender Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan.[15]	Kurikulum berbasis gender merupakan langkah yang paling tepat dalam membangun pendidikan untuk maju
3.	Dari kedua penelitian tersebut yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan pendidikan berbasis gender, ternyata berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya objek dalam penelitian berbeda, problematika yang terjadi berbeda, sehingga proses dan hasilnya tentunya berbeda.	

[14]Nurul Zuriah, *Pdf Penelitian Terdahulu Proses Pembelajaran DemokratisBerbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender.* Diakses Tanggal 21 oktober 2012.
[15] Iswah Adriana. *PdfKurikulum Berbasis Gender Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan.* diakses Tanggal 21 Oktober 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan; Dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat hasil penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori; Bab yang berisi tentang Tindakan Preventif Interkasi Negatif yang terdiri dari pengertian, bentuk-bentuknya, dan upaya pencegahannya. Selanjutnya, diuraikan tentang segregasi gender yang terdiri dari: pengertian, faktor-faktornya, dan keunggulan dan kekurangannya serta definisi, teori dasar tentang gender.

Bab III Metode Penelitian; memuat metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data dan informan penelitian, instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian dan Analisis Data; yaitu menggambarkan secara umum tentang obyek penelitian dan hasil penelitian serta dampak positif dan negatif segregasi kelas berbasis gender dalam meningkatkan motivasi dan moral di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya sebagai tindakan preventif interaksi negatif siswa.

Bab V Bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id